

## PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PJJ PADA MASA PANDEMI COVID 19

Priarti Megawanti<sup>1)</sup>, Erna Megawati<sup>2)</sup>, Siti Nurkhafifah<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Indraprasta PGRI

priartimegawanti@gmail.com

45megawanti@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe students' perceptions of PJJ during the pandemic covid 19. This study used a quantitative descriptive analysis method that tried to examine students' perceptions of PJJ. This research instrument in the form of a questionnaire distributed with the help of Google form in April 2020 succeeded in gathering 155 responses or answers from students from different locations (Jakarta, Depok, Wanasari). The results showed that almost all respondents, consisting of students from elementary to high school level, agreed that they were not happy with the extension of School from Home.

**Keywords:** Perception, School from Home, Pandemic.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap PJJ pada masa pandemic covid 19. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang mencoba untuk mengkaji persepsi peserta didik terhadap PJJ. Instrumen penelitian ini berupa angket yang disebar dengan bantuan google form pada bulan April 2020 berhasil mengumpulkan 155 respon atau jawaban peserta didik dari lokasi yang berbeda-beda (Jakarta, Depok, Wanasari). Hasil penelitian menunjukkan hampir semua responden yang terdiri dari peserta didik dari jenjang SD sampai SMA sepakat bahwa mereka tidak senang dengan ketetapan perpanjangan masa belajar dari rumah atau School from Home.

**Kata kunci:** Persepsi, PJJ, Pandemi.

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 atau masuknya virus Corona ke Indonesia telah mengubah proses pembelajaran sekolah di hampir sebagian besar wilayah Indonesia menjadi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), belajar dari rumah, atau School from Home (SFH). Akibatnya, metode belajar yang semula mengandalkan ceramah dan interaksi fisik berubah drastis menjadi daring. Seperti yang disampaikan Zhafira,

(2020: 38) pembelajaran daring dilakukan oleh hampir setiap institusi pendidikan “demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik. Dengan adanya himbuan tersebut maka proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet”. Pembelajaran daring secara serentak mulai terapkan pada jenjang Sekolah Dasar

(SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan dari mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, sejak pertengahan atau akhir bulan Maret 2020. Pada penerapannya, PJJ tersebut ternyata masih terus diperpanjang sampai waktu yang belum dapat ditentukan secara pasti. PJJ sendiri menurut Puspitasari dan Islam (2016: 1) seringkali dikaitkan dengan istilah belajar mandiri. Perkembangan konsep belajar mandiri di bidang PJJ merupakan konsekuensi salah satu karakteristik PJJ yang menuntut kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pendidikan tatap muka.

Beragam reaksi bermunculan ketika kebijakan PJJ digulirkan dan dilaksanakan. Tidak hanya dari para orangtua peserta didik, namun juga dari kalangan pendidik dan peserta didik. Oleh karena PJJ merupakan hal baru bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, maka perubahan metode mengajar dari yang tadinya seluruhnya dilakukan secara luring, maka tiba-tiba seluruh institusi pendidikan menjalankan proses belajar secara daring, tak ayal membuat banyak pihak penasaran dan ingin tahu. Penelitian yang sudah dilakukan oleh A.N, Bayu, dkk. (2019: 37) memaparkan beberapa kelebihan dari pembelajaran daring dimana mereka menyatakan bahwa PJJ memiliki aspek penting dibanding pembelajaran tatap muka secara langsung yaitu lebih aman (safer) karena mengurangi dampak bullying secara fisik dan membuat siswa berani menyampaikan pendapat, pertanyaan, ataupun jawaban secara daring tanpa khawatir terhadap respon negatif orang lain. Pembelajaran Daring menurut A.N, Bayu, dkk. juga dapat memperluas komunitas pembelajaran dan guru dapat lebih mudah menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa. Efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran daring juga menjadi kelebihan tersendiri, dimana pendidik maupun peserta didik dapat melakukan PJJ dimana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan

waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Bahan pelajaran dapat diakses peserta didik dengan adanya kecanggihan teknologi, sehingga siswa dapat mengunduh dan mempelajari kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Persepsi sendiri sudah banyak diteliti oleh banyak pihak. Salah satunya adalah Harisah dan Masiming (2008: 29) yang memaparkan bahwa secara umum para ahli berpendapat bahwa terjadinya persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, latar belakang fisik, sosial, serta budaya. Pendapat lain diajukan oleh Rahmad (2003 bahwa persepsi merupakan penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Tarmiji, dkk., 2016: 43). Suwarto dan Fajri (2018: 41) menuliskan hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Selain ilmu pengetahuan dan pengalaman, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan psikologi. Dengan demikian persepsi seseorang tentang pendidikan berbeda satu dengan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Suwarto dan Fajri, bahwa persepsi tiap-tiap orang bisa berbeda-beda, maka persepsi peserta didik mengenai SFH selama era pandemi Covid 19 perlu untuk dikaji.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang mencoba untuk mengkaji persepsi peserta didik terhadap PJJ atau *School from Home* yang sejak bulan Maret 2020 sudah dilakukan oleh peserta

didik di setiap jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap PJJ pada era pandemic sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi selama PJJ dan dapat memberikan solusi pada pelaksanaan PJJ ke depannya.

Instrumen penelitian ini berupa angket yang disebar dengan bantuan google form pada bulan April 2020 berhasil mengumpulkan 155 respon atau jawaban peserta didik dari lokasi yang berbeda-beda (Jakarta, Depok, Wanasari). Responden yang mengisi berasal dari tingkatan sekolah yang berbeda-beda, mulai dari kelas 4 SD sampai 12 SMA. Jika dilihat pada tabel 1, maka dapat dilihat bahwa responden terbesar adalah kelas 11 SMA dengan 54 responden, sementara yang paling sedikit adalah kelas 5 SD yang hanya 1 orang. Secara logis, cara berpikir peserta didik SD dengan SMP dan SMA tentu berbeda jauh. Peserta didik SMA dianggap lebih mampu berpikir dewasa dibandingkan siswa yang berada di bawah jenjang SMA. Namun, pada beberapa pertanyaan ditemukan hasil jawaban angket yang sama, sehingga walaupun jenjang pendidikannya berbeda pendapat dan respon dari 155 peserta didik ini patut untuk dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 155 responden yang berasal dari jenjang yang berbeda, didapatkan 151 jawaban yang mengetahui mengapa mereka harus menjalani PJJ dan tidak diperbolehkan datang ke sekolah sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Sisa responden lainnya bukan karena tidak mengetahui mengapa mereka belum boleh pergi ke sekolah, namun jawaban yang mereka berikan tidak sesuai dengan yang ditanyakan. Dengan demikian, jika pada angket google form diberikan pilihan tahu dan tidak tahu, dan setiap responden wajib memilih salah satu dari 2 pilihan tersebut, maka akan didapatkan bahwa seluruh responden mengetahui mengapa kegiatan

belajar dilakukan dari rumah atau yang sering disebut *School from Home* atau *Home Learning*. Asumsi tersebut didasarkan pada jawaban responden untuk pertanyaan selanjutnya yang menanyakan alasan mengapa mereka harus melakukan PJJ. Hampir seluruh responden menjawab bahwa alasannya adalah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona. Hanya ada 1 responden yang menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai pertanyaan dan ada 3 responden yang tidak menjawab, sehingga terdapat kurang dari 5% responden yang tidak mengetahui alasan adanya *Home Learning*. Hampir semua responden pun menyatakan bahwa mereka lebih menyukai belajar di sekolah dan tidak senang saat mendengar pengumuman perpanjangan waktu *Home Learning*, walaupun sebagian besar mereka mengetahui bahwa belajar dari rumah lebih santai daripada di sekolah.

Tabel 1  
Pertanyaan Pertama

<b>siswa tahu mengapa harus SFH?</b>	
<b>tidak diisi</b>	<b>3</b>
<b>tahu, karena pandemi Covid 19</b>	<b>151</b>
<b>spaya tidak jenuh</b>	<b>1</b>
	<b>155</b>

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa alasan mereka lebih suka belajar di sekolah adalah karena belajar di sekolah lebih efektif dibandingkan belajar dari rumah. Responden juga banyak yang merasa butuh penjelasan secara verbal dan langsung dari guru dimana hal tersebut tidak bisa mereka dapatkan secara daring, walaupun jika secara daring mereka bisa mencari penjelasan dan jawaban dari berbagai sumber belajar. Namun, sosok keberadaan guru yang hadir secara fisik seolah tidak bisa begitu saja dihilangkan dari proses belajar mengajar. Alasan lainnya yang disampaikan responden adalah di sekolah

mereka bisa berinteraksi dan belajar bersama dengan teman-teman. Biar bagaimanapun, secanggih apapun gawai dan teknologi yang dipakai untuk PJJ, manusia tetap membutuhkan interaksi secara nyata dengan manusia lainnya.

Tabel 2

Pertanyaan Kedua

Lebih Suka Belajar di	Banyak Responden
Rumah	10
Sekolah	143
Bimbel	1
Rumah dan Sekolah	1
<b>Jumlah</b>	<b>155</b>

Sebanyak 10 responden memilih lebih suka belajar di rumah dengan alasan karena belajar dari rumah lebih tenang, lebih bisa mengatur waktu secara mandiri, dan lebih aman dibanding harus ke luar rumah, terlebih di masa pandemi seperti sekarang ini yang memang harus menghindari kerumunan. Beberapa responden bahkan menjawab bahwa di rumah dapat lebih melindungi mereka dari pergaulan yang kelewat batas. Sementara 1 responden memilih lebih suka belajar di tempat bimbingan belajar karena siswanya hanya sedikit, sehingga ia bisa belajar dan banyak mengerjakan latihan soal dengan lebih fokus. Dan hanya 1 orang yang moderat dengan memilih rumah dan sekolah, walaupun pada kondisi seperti ini tidak mungkin jika harus pergi ke sekolah.

Pada pertanyaan apa yang responden rasakan ketika mendengar pengumuman Home Learning atau School from Home diperpanjang pemerintah, sebanyak 107 responden menjawab tidak senang. Responden yang menjawab senang hanya sebanyak 28 responden. Sebanyak 15 responden menjawab merasa senang tapi juga merasa tidak senang. Responden yang menjawab biasa saja sebanyak 3 orang dengan alasan karena mereka memang sudah lulus SMA, jadi mereka merasa tidak akan ada pengaruh besar

mengenai apakah kebijakan PJJ diteruskan atau tidak. Sisanya, sebanyak 1 orang tidak menjawab dan 1 orang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Tabel 3

Pertanyaan Ketiga

SFH diperpanjang	Banyaknya Responden
Senang	28
tidak senang	107
senang, tidak senang	15
biasa saja	3
tidak menjawab	1
jawaban tak nyambung	1
<b>Jumlah</b>	<b>155</b>

Jawaban bahwa sebagian besar responden tidak menyukai perpanjangan PJJ atau belajar dari rumah cukup mengagetkan pada awalnya. Hal tersebut dikarenakan biasanya para siswa sangat menantikan dan selalu merasa senang dengan jadwal libur sekolah. Ternyata kebijakan pemerintah untuk terus memperpanjang waktu belajar dari rumah ternyata mengecewakan sebagian besar dari responden. Alasan mengapa sebagian besar responden menjawab tidak senang jika PJJ diperpanjang beragam. Satu orang responden rata-rata menyebutkan alasan lebih dari satu. Secara umum jika dituliskan, maka alasan paling banyak yang menjelaskan mengapa sebagian responden menjawab tidak senang dengan perpanjangan waktu belajar dari rumah adalah sulit bagi mereka untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena guru tidak menjelaskan atau guru kurang jelas dalam penjelasannya. Selain itu, belajar secara langsung dibandingkan dengan PJJ ternyata belum bisa diterima masyarakat kita yang memang masih menerapkan pembelajaran konvensional, dimana keberadaan guru yang hadir secara fisik sangatlah penting. Padahal, guru bukanlah sumber belajar satu-satunya, namun kebiasaan tersebut ternyata harus mengalami tahap adaptasi untuk diterima dan dipahami dengan tidak dapat berlangsung

secara cepat. Tugas yang lebih banyak dan waktu pengerjaan tugas yang sempit dan informasi pengumpulan tugas yang mendadak, juga menjadi keluhan responden. Hal itu dapat dipahami, bahwa tidak hanya siswa yang sedang beradaptasi dengan proses belajar yang baru, di lain pihak, guru-guru pun tidak semuanya telah terbiasa dengan penggunaan media yang membantu proses PJJ. Belum lagi dengan susahnyanya sinyal didapatkan atau kuota/paket data internet yang tiba-tiba bermasalah atau pun habis, yang mengakibatkan informasi dan penjelasan guru menjadi terhambat. Berbagai kekurangan pada teknis pelaksanaan masih dirasakan, namun secara bertahap mulai mengalami perbaikan.

Permasalahan berikutnya adalah kondisi di rumah yang tidak kondusif sekolah, terutama jika orangtua tidak memfasilitasi keadaan di rumah, sehingga anak tidak mendapatkan suasana belajar yang nyaman di rumah. Akibatnya, beberapa responden menyatakan sulit berkonsentrasi jika belajar di rumah karena selain tidak kondusif, mereka juga kerap diganggu anggota keluarga lainnya saat sedang belajar dan mengerjakan tugas. Belum lagi, saat orangtua yang mendampingi anak belajar, kadang anak merasa orangtuanya kurang sabar dalam mendampingi mereka. Padahal orangtua merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dari rumah ini. Hal tersebut yang disarankan oleh (Suwanto dan Fajri, 2018: 46) pada hasil penelitiannya bahwa "Hendaknya orang tua agar memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak, memberi dorongan dan bimbingan belajar pada anak, meningkatkan kontrol dan pengawasan sehingga lebih rajin untuk melakukan belajar baik di rumah maupun di sekolah" (81h). Selain kurang kondusifnya lingkungan rumah untuk belajar, kejenuhan yang mendalam karena tidak bisa bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman,

juga menjadi alasan mengapa sebagian besar responden kurang senang dengan kebijakan belajar dari rumah.

Selain hal-hal yang responden tidak sukai dengan kebijakan Home Learning, ada hal-hal yang responden mengaku menyukai kebijakan dan kewajiban belajar dari rumah selama pandemi Corona berlangsung. Sebagian besar responden menjawab menyukai belajar dari rumah karena mereka bisa belajar sambil memakan sesuatu, menonton televisi, merebahkan diri, dan menyantalkan tubuh, dimana hal-hal tersebut tidak dapat mereka lakukan saat sedang belajar di sekolah. Sebanyak 27 responden menjawab bahwa belajar dari rumah bisa lebih fokus jika siswa memiliki kebiasaan disiplin dan komitmen belajar yang besar. Hal itu ditunjukkan dengan jawaban responden yang mengatakan bahwa belajar dari rumah lebih fokus dan lebih tenang karena mereka bisa mengatur sendiri jadwal belajar dan target penyelesaian tugas. Fenomena lain yang responden temukan berbeda dengan belajar di sekolah adalah ketika belajar dari rumah, responden bisa belajar sambil dibantu keluarga dan beberapa responden mengaku mereka bisa melihat jawaban dengan bantuan situs Google. Hal seru lainnya yang responden rasakan saat Home Learning adalah mereka jadi bisa mengetahui secara leluasa perihal penggunaan gawai untuk PJJ, beraneka macam aplikasi belajar, dan sumber-sumber belajar lain selain harus bergantung dengan penjelasan guru secara nyata di hadapan mereka. Bagi responden yang menyukai buku, kebijakan belajar di rumah memungkinkan mereka untuk bisa memenuhi hobi mereka, yaitu membaca buku. Meski demikian, ada 14 responden yang menjawab bahwa mereka tidak memiliki alasan untuk menyukai belajar dari rumah (School from Home).

Tabel 4  
Pertanyaan Keempat

yg disuka dari SFH	
tidak ada	14
tidak menjawab	4
jadi tahu tentang gadget, aplikasi belajar, dan sumber belajar lain bisa sambil makan, novi, rebahan, dan santai	62
lebih fokus, lebih tenang, karena diatur sendiri	27
bisa belajar bersama keluarga	20
bisa nyontek atau tanya teman	10
ga nyambung (sebut pelajaran)	3
tidak harus bertemu dengan teman sekolah	1
bisa baca buku	4
b1asa aja (?)	1
	155

Lamanya masa belajar dari rumah membuat munculnya rasa bosan dan jenuh. Apabila tugas yang harus dikerjakan masih banyak namun rasa jenuh datang, maka masing-masing peserta didik menyikapi dengan berbeda-beda. Beberapa peserta didik akan berupaya untuk terus bersemangat menyelesaikan tugas demi tugas dengan cara mengingat jerih payah orang tua. Selain itu, ketika melihat teman sudah lebih dulu menyelesaikan tugasnya, biasanya akan timbul optimistis untuk juga segera menyelesaikan tugas demi tugas. Apalagi jika mereka mengingat bahwa menunda mengerjakan tugas, maka akan membuat tugas semakin menumpuk dan mengerjakannya akan lebih malas lagi. Responden lain menjawab jika tugas sudah selesai dikerjakan, maka mereka bisa mengerjakan kegiatan lain yang mereka sukai, seperti bermain game atau menonton televisi. Ada juga yang termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas-tugasnya karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, agar bisa masuk ke sekolah atau perguruan tinggi yang diinginkan, dan ingin bisa meraih cita-citanya. Semua itu bisa membantu mereduksi rasa malas dan jenuh karena terlalu lama belajar dari rumah. Terlebih mereka pun tidak

mengetahui sampai kapan akan melakukan SFH dan entah kapan mereka bisa kembali ke sekolah tanpa khawatir tertular dan menularkan virus Corona.

Respon negatif yang dijawab hampir seluruh responden mengenai kebijakan *School from Home* atau PJJ dari rumah ternyata tidak membuat responden kesulitan menjawab mengenai hikmah dari terjadinya pandemi Corona. Hikmah adanya pandemi Corona di mata beberapa siswa SD sampai SMA yang mengisi angket ini bermacam-macam. Jawaban terbanyak adalah pandemi ini mampu mendekatkan mereka dengan keluarga, yang semula mereka jarang membantu pekerjaan orangtua, dengan adanya Corona, mereka jadi bisa ikut membantu pekerjaan rumah dan bisa mempunyai kesempatan untuk belajar memasak. Selain itu, Corona membuat mereka semakin peduli kebersihan dan paham menjaga pola hidup sehat, serta mereka jadi bisa beristirahat dengan cukup. Beberapa responden dengan bijaksana menjawab bahwa Corona membuatnya semakin dekat dengan Sang Pencipta, membatasi diri dari pergaulan yang bukan muhrimnya, menyadarkannya bahwa hidup hanya sementara, dan melatihnya menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam mengatur jadwal belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Responden lain memberikan jawaban terkait dengan ekosistem, seperti akibat Corona maka polusi berkurang. Adapula yang menjawab bahwa dengan adanya responden, pemerintah meniadakan UN, anak-anak dikembalikan ke orangtua sebagai pendidik yang sesungguhnya, dan mereka jadi bisa mengendalikan pikiran dan nalarnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil jawaban 155 responden yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden yang terdiri dari peserta didik dari

jenjang SD sampai SMA sepakat bahwa mereka tidak senang dengan ketetapan perpanjangan masa belajar dari rumah atau *School from Home*. Betapapun mereka pada dasarnya menyukai kondisi belajar dari rumah yang santai dan tidak sekaku di sekolah, tetapi belajar dari rumah bukan pilihan yang mereka akan pilih, apalagi dalam kurun waktu yang panjang.

Responden pun mengakui bahwa ketidakberadaan seorang guru dan teman-teman secara nyata dan dekat, ternyata tidak mampu memberi penjelasan, jawaban, bahkan rasa bahagia saat menjalani PJJ dari rumah. Meski beberapa responden mengakui bahwa belajar dari rumah memungkinkan mereka untuk lebih mudah mencari jawaban via sumber lain seperti google, namun keinginan untuk bisa ke sekolah dan bertemu guru serta teman-teman menjadi suatu hal yang sangat mereka rindukan. Walaupun begitu, hampir seluruh responden mampu memberikan jawaban positif terkait hikmah yang mereka bisa pelajari dan dapatkan selama PJJ dari rumah di era pandemi Covid 19 ini.

## PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri, bahwa suka tidak suka, terima tidak terima, orangtua adalah faktor terpenting pada pelaksanaan PJJ dari rumah atau *School from Home* yang baik. Orangtua sebagai pengganti guru di sekolah harus mampu memberikan keadaan sekondusif mungkin kepada anak-anaknya sehingga mereka mampu merasakan suasana belajar yang nyaman ketika mereka tengah melaksanakan PJJ dan saat mereka berupaya menyelesaikan tugas-tugasnya.

Peserta didik pun mulai harus membiasakan diri dengan mengelola secara mandiri mulai dari jadwal belajar, kapan tenggat waktu penyelesaian dan pengumpulan

tugas, serta waktu untuk bisa melakukan kegiatan lainnya. Era pandemi ini melatih semua pihak, terutama peserta didik, untuk tidak menjadi pelajar yang pasif namun harus menjadi pelajar yang aktif. Dengan begitu, pada masa *new normal* di kemudian hari, pesertadidik kita akan sudah terlatih untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Penelitian ini adalah sebagian kecil dari banyaknya penelitian yang membahas hal yang sama. Tanpa mengecilkan harapan, walaupun yang digali pada penelitian tidaklah banyak namun semoga penelitian ini sedikitnya dapat memberikan informasi berharga untuk banyak pihak, sehingga dapat ditemukan solusi bagi pendidikan Indonesia di era pandemi Corona yang belum diketahui secara pasti kapan berakhirnya, atau bahkan tidak akan pernah berakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suwarto dan Hulman Fajri. (2018). Persepsi Orang Tua terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak di Rumah. *Jurnal SAP* Vol. 3 No. 1 Agustus 2018. p - I S S N : 2 5 2 7 - 9 6 7 X e-ISSN: 2549-2845.
- Harisah, Afifah dan Zulfritia Masiming. (2008) Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol dan Spasial. *Jurnal SMARTek*, Vol. 6, No. 1, Februari 2008: 29 – 43.
- Puspitasari, Kristanti Ambar dan Samsul Islam. (2018). Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. *Universitas Terbuka*. 30-38

<http://simpen.lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJJ%20Vol%204.1%20maret%202003/41kristanti.htm>.

Zhafira, Nabila Hilmy, Yenny Ertika, dan Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen* Volume 4 Nomor 1, 2020 ISSN: 2614-2147. Halaman: 37 – 45.

Tarmiji, Muhammad Nasir Basyah, Muhammad Yunus. Persepsi Siswa terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Volume 1, Nomor 1: 41-48 Agustus 2016.

A.N, Sobron, Bayu, Rani, dan Meidawati S. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 1, No. 2, Desember 2019. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Halaman: 30 – 38.